

Inovasi Pembuatan Batik Sarung Pantai Bira sebagai Penguatan Subsektor Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Barana, Desa Topanda, Kabupaten Bulukumba

Sri Nurul Hasrani¹, Novita Puspita Sari², Adil Arnady³

²Department of Nonformal Education, Faculty of Teaching and Education Universitas Muhammadiyah Bulukumba

Author Correspondence. Email: srinurulhasrani1506@gmail.com Phone: +6281356578972

Received: 13 Februari 2026; Revised: 02 Februari 2026; Accepted: 22 Maret 2026

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga melalui pembuatan batik sarung pantai bira sebagai subsektor ekonomi kreatif di Dusun Barana, Desa Topanda, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi mengenai pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan dan pemasaran batik sarung pantai dalam meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga di Dusun Barana, Desa Topanda, Kabupaten Bulukumba, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pemasaran batik sarung pantai baik secara online dan offline sangat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga di Desa Topanda.

Kata kunci: *pemberdayaan, pemasaran, pendapatan ibu rumah tangga.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam kekayaan budaya, dan salah satu warisan yang paling menonjol adalah seni membatik. Seni ini tidak hanya memiliki nilai seni yang tinggi tetapi juga potensi ekonomi yang besar sebagai produk ekonomi kreatif. Pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai warisan budaya tak benda dunia pada tahun 2009 mempertegas pentingnya melestarikan seni ini. Selain itu, batik memiliki daya tarik universal yang dapat menjadi simbol identitas lokal dan alat promosi budaya di pasar internasional. Sebagai seni rupa tekstil, batik memiliki keanekaragaman teknik dan motif yang mencerminkan identitas serta kearifan lokal suatu daerah. Salah satu teknik pembuatan batik yang menarik untuk dikembangkan adalah teknik lilit (teknik resist menggunakan tali) yang dapat memberikan keunikan tersendiri dalam tampilan motif. Teknik ini dipadukan dengan penggambaran motif Perahu Pinisi, sebuah simbol maritim yang berasal dari Sulawesi Selatan, khususnya Bulukumba. Perpaduan antara teknik lilit dan motif Pinisi menjadi upaya untuk melestarikan warisan budaya sekaligus menciptakan inovasi dalam dunia perbatikan tradisional.

Teknik lilit merupakan metode dimana kain dililit atau diikat menggunakan tali atau bahan tertentu sebagai bagian dari proses resist (penutupan permukaan kain agar tidak terkena pewarna). Teknik ini menghasilkan pola abstrak atau bergradasi yang unik sesuai dengan cara lilitan dilakukan. Penggunaan teknik lilit merupakan langkah kreatif untuk memperkaya variasi dalam pembuatan batik dan memberikan nilai estetika yang berbeda dari teknik batik konvensional. Selain itu, motif Perahu Pinisi merupakan simbol kejayaan maritim suku Bugis-Makassar dari Sulawesi Selatan. Perahu ini memiliki sejarah panjang sebagai alat transportasi dan perdagangan antar pulau yang melambangkan ketangguhan, keterampilan, dan semangat pelayaran masyarakat Bugis-Makassar. Pinisi dikenal sebagai karya seni luar biasa yang dibuat secara manual dengan teknologi tradisional di Kabupaten Bulukumba, sehingga daerah ini dijuluki sebagai "Kota Pinisi".

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Motif Perahu Pinisi dalam batik tidak hanya berfungsi sebagai ornamen semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya maritim kepada generasi muda dan dunia internasional.

Sementara itu, sektor pariwisata juga berperan penting dalam mendorong perekonomian Indonesia. Salah satu destinasi unggulan di Sulawesi Selatan adalah Pantai Bira, yang menawarkan keindahan alam, pasir putih, dan daya tarik wisata bahari yang memikat ribuan wisatawan setiap tahun. Potensi wisata ini membuka peluang untuk mengembangkan sektor ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua kelompok masyarakat dapat menikmati manfaat dari sektor pariwisata. Sebagian besar masyarakat lokal, khususnya ibu rumah tangga, belum terintegrasi dalam kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan pariwisata. Maka dari itu, di wilayah Dusun Barana kelompok rumah batik bunga mawar telah melakukan pemberdayaan kepada ibu rumah tangga dengan memberikan peluang untuk dapat menggunakan keterampilannya dalam bidang membatik, rumah batik bunga mawar yang terus mengembangkan usahanya dan memberdayakan para ibu rumah tangga hingga saat ini.

Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan pembuatan batik sarung Pantai Bira Bulukumba menawarkan solusi yang relevan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Namun, implementasi program pemberdayaan masyarakat sering kali menghadapi tantangan besar. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya rancangan program yang holistik dan berkelanjutan, mulai dari pelatihan keterampilan hingga akses pasar dan pendampingan usaha. Ibu rumah tangga sebuah profesi yang seringkali diabaikan karena dianggap tidak memberikan kontribusi ekonomi di dalam sebuah keluarga. Padahal tantangan ekonomi keluarga lebih banyak dirasakan oleh kaum ibu karena kegiatan mereka secara langsung dihadapkan pada barang-barang konsumsi keluarga setiap hari. Dalam konteks ini, program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan batik sarung Pantai Bira menjadi strategi yang relevan dalam mengintegrasikan mereka ke dalam subsektor ekonomi kreatif. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membatik, tetapi juga memberikan akses terhadap pasar, pelatihan kewirausahaan, dan penguatan jaringan usaha. Dengan demikian, ibu rumah tangga dapat berkontribusi dalam perekonomian keluarga dan komunitasnya, serta memperkuat keberlanjutan industri kreatif lokal. Selain itu, pengembangan batik sarung Pantai Bira sebagai produk ekonomi kreatif juga berkontribusi dalam pelestarian budaya serta peningkatan daya tarik wisata daerah. Dengan adanya diversifikasi produk lokal yang berorientasi pada ekonomi kreatif, diharapkan akan tercipta ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis budaya yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, keberhasilan program ini dapat memberikan manfaat tambahan bagi pembangunan destinasi wisata berkelanjutan di kawasan Pantai Bira Bulukumba. Produk batik sarung Pantai Bira yang dihasilkan dapat menjadi suvenir ikonik yang memperkuat citra Pantai Bira sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Serta keterlibatan masyarakat lokal, terutama ibu rumah dan perempuan, dalam kegiatan ekonomi kreatif akan menciptakan dampak multiplikasi yang mendukung perekonomian daerah secara menyeluruh. Berdasarkan dengan penjelasan tersebut tidak salah lagi bahwa batik telah menjadi budaya yang tidak dapat terlepas dari sejarah bangsa Indonesia. Batik pun telah memiliki nilai yang sangat tinggi hingga telah diakui oleh dunia internasional sebagai keajaiban budaya (Wujud Tradisi Batik t.t.) Batik sarung Pantai Bira dapat disebut sebagai subsektor ekonomi kreatif karena memenuhi karakteristik utama ekonomi kreatif, seperti berbasis budaya, inovatif, dan berorientasi pada pasar. Produk ini masuk dalam subsektor fashion dalam ekonomi kreatif Indonesia karena mengandalkan kreativitas dalam desain dan teknik produksi. Selain itu, batik sarung Pantai Bira mengadopsi motif Perahu Pinisi, yang mencerminkan warisan budaya maritim suku Bugis-Makassar. Proses pembuatannya juga melibatkan teknik lilit, yang memberikan nilai tambah dari sisi estetika dan inovasi.

Pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pembuatan batik ini turut mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan keterampilan, serta memberikan peluang wirausaha bagi masyarakat. Dengan adanya dukungan dari sektor pariwisata di Pantai Bira, batik sarung ini memiliki potensi sebagai produk khas yang dapat dipasarkan lebih luas, baik untuk wisatawan domestik maupun internasional. Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas maka saya tertarik meneliti mengenai "Program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan batik sarung pantai bira sebagai subsector ekonomi kreatif di Dusun Barana, Desa Topanda, Kabupaten Bulukumba?".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang bagaimana ibu rumah tangga memaknai program pemberdayaan ini, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya secara personal dan sosial. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui data deskriptif seperti wawancara, observasi, dan studi kasus.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah (1) satu narasumber dan fasilitator yang memberikan informasi tentang pelaksanaan pelatihan dan evaluasi perkembangan peserta program, serta 4 orang ibu rumah tangga yang merupakan peserta program.

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah membatik Bunga Mawar yang terletak di Dusun Barana, Desa Topanda, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Validitas Data

Peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan bahan referensi, data yang dikumpulkan peneliti salah satunya yaitu dengan teknik wawancara bersama dengan ibu rumah tangga peserta program. Menggali pengalaman ibu rumah tangga terkait dampak program terhadap peningkatan pendapatan dan keterampilan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong, (2016) di mana keabsahan data merupakan rancangan penting yang diperbaharui dari rancangan kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Mulai dari menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat simpulan. Peneliti dapat mengecek atau meneliti kembali yang akan dianalisis apakah telah sesuai atau belum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini bertujuan menganalisis program pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan batik sarung Pantai Bira sebagai subsector ekonomi kreatif di Dusun Barana, Desa Topanda, Kabupaten Bulukumba. Program ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan, kemandirian ekonomi, serta peran ibu rumah tangga dalam sektor ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap peserta, terutama dalam peningkatan keterampilan membatik dan pemahaman tentang kewirausahaan. Namun, terdapat pula beberapa kendala yang masih dihadapi, seperti akses modal, pemasaran, dan pembagian waktu antara pekerjaan rumah tangga dan kegiatan ekonomi produktif.

Hasil

A. Tahapan proses pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan batik sarung pantai di Rumah Membatik Bunga Mawar

1. Sosialisasi Ke Ibu Rumah Tangga

Awalnya kegiatan sosialisasi dilakukan untuk ibu-ibu PKK dan para ibu rumah tangga yang

ada di Desa Topanda, setelah itu dibimbing dengan melakukan pertemuan agar pendekatan ke ibu-ibu berjalan humanis dan bersifat kekeluargaan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk berbagi manfaat lewat program bagi ibu rumah tangga di Rumah Batik Bunga Mawar. dalam hal ini kelompok rumah membatik bunga mawar melakukan tahap penyadaran lewat sosialisasi dengan cara yang kekeluargaan untuk merubah mindset para ibu rumah tangga agar bisa memperkuat soft skill, melestarikan budaya dan mandiri.

2. Pelatihan Pada Ibu Rumah Tangga

Ibu-ibu yang bergabung di Rumah Membatik Bunga Mawar di berikan pelatihan 2 tahap. Tahap 1 dilakukan tentang pengenalan batik dan teknik dasar membatik yang diajarkan langsung oleh owner dari Rumah Membatik Bunga Mawar. Fungsi dari kegiatan ini diharapkan dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan membatik pada ibu-ibu yang baru bergabung. Kegiatan ini penting mengingat untuk proses menggali potensi membatik ibu-ibu yang baru bergabung. Tahap ini adalah tentang bagaimana cara awal membuat batik serta pengenalan dalam membuat motif yang diinginkan, ini juga berfungsi untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan membatik pada ibu-ibu.

3. Tahap Proses Pembuatan Batik Sarung Pantai Bira

Batik sarung sarung pantai teknik ikat/celup adalah salah satu bentuk karya tekstil yang menggabungkan unsur seni dan keterampilan dalam menciptakan motif pada kain. Teknik ikat celup sangat cocok untuk sarung pantai karena menghasilkan pola-pola yang dinamis dan tidak kaku sejalan dengan suasana pantai yang santai dan penuh warna. Proses ini juga tergolong ramah lingkungan dan dapat dilakukan secara manual, sehingga cocok untuk industri rumahan maupun skala kecil. Membuat batik sarung pantai dengan teknik ikat celup adalah cara sederhana namun bermakna untuk menggabungkan kreativitas dan keterampilan tangan. Prosesnya bisa dikerjakan di rumah tanpa alat mahal, cukup dengan bahan sederhana dan sedikit kreativitas. Selain jadi kegiatan positif untuk ibu-ibu, hasilnya pun bisa bermanfaat baik untuk dipakai sendiri, dijual, atau dijadikan peluang usaha kecil yang menjanjikan.

B. Proses Pemberdayaan Yang Dilakukan Oleh Rumah Membatik Bunga Mawar Pada Ibu Rumah Tangga

1. Proses Penciptaan Kondisi Yang Kondusif

Demi menunjang proses pemberdayaan di Rumah Membatik maka dilakukan penyiapan sarana dan prasarana. Ini dilakukan agar pembatik dapat langsung mengeksplor pengetahuan dan mampu mengembangkan potensinya. Para pembatik juga diharapkan mampu mempunyai suasana yang nyaman dan kondusif dalam melakukan kegiatan membatik agar hasil yang di harapkan akan tercapai. Proses awal ini dalam pemberdayaan yang dilakukan Rumah Membatik Bunga Mawar ini berupaya menghadirkan lingkungan positif dan kekeluargaan yang diharapkan mampu menunjang percepatan praktek ilmu dalam membatik agar potensi pembatik mampu di tuangkan ke dalam kanvas kosong (kain batik) guna menghasilkan output kemandirian.

2. Proses Peningkatan Potensi Pembatik

Proses ini bertujuan meningkatkan kapasitas dalam menguatkan kemampuan yang dipunyai para ibu-ibu pembatik. Penguatan yang dimaksud adalah lewat motivasi dan pelatihan yang dihadirkan dalam Rumah Membatik Bunga Mawar. Motivasi dan pelatihan terdapat beberapa tahap, mulai dari tahap pengenalan, praktek, dan didampingi langsung oleh tutor.

Proses Pemeliharaan Dan Penguatan Relasi

Proses pemeliharaan dan penguatan relasi ini sangatlah penting bagi keberlanjutan program dari Rumah Membatik Bunga Mawar. Karena tujuan dari pemberdayaan ini adalah memandirikan dan meningkatkan skill ibu-ibu dalam bidang keterampilan serta melestarikan budaya leluhur. Proses pemeliharaan yang dimaksud adalah men-follow up para pembatik yang sekiranya sudah fasih dalam membatik dan mempunyai modal skill yang mumpuni agar dapat mandiri atau minimal membuka mindset para ibu-ibu agar bisa membuka usaha batik sendiri dan tidak tergantung oleh pendapatan suami. Untuk mewujudkan cita-cita yang tinggi cara yang paling baik adalah dengan membuat ekosistem itu sendiri. Rumah Membatik Bunga Mawar membangun external dan internal

dengan pemerintah setempat guna membangun ekosistem pasar. Untuk proses penguatan relasi Rumah batik Bunga Mawar mendapat langsung dukungan penuh dari bapak bupati pemerintah Kabupaten Bulukumba (Andi Muctar Ali Yusuf) secara batik sarung pantai ini menggunakan motif pariwisata dan ikonik Kabupaten Bulukumba yaitu motif perahu pinisi dan pantai.

C. Teknik Pemasaran Yang Dilakukan Oleh Rumah Membatik Bunga Mawar

1. Pemasana secara online

a. Facebook

Facebook digunakan sebagai salah satu platfrom dalam pemasaran batik sarung pantai karena mudah diakses dan memiliki akses jaringan yang luas. Facebook memungkinkan usaha batik sarung berkembang dan dikenal banyak orang. Pemasaran melalui facebook merupakan salah satu cara terbaik untuk terhubung dengan pelanggan yang memungkinkan untuk terus memberikan informasi terbaru tentang usaha batik sarung yang ada di Dusun Barana, Desa Topanda, Kabupaten Bulukumba salah satunya ialah penggunaan fitur penggunaan halaman (Facebook Pages), dan grup.

b. WhatsApp

WhatsApp merupakan aplikasi pesan instan yang paling populer di Indonesia. Oleh karena itu, banyak bisnis memanfaatkannya sebagai media pemasaran, yang juga dikenal sebagai WhatsApp Marketing. WhastApp Marketing adalah praktik yang paling umum digunakan oleh bisnis untuk menawarkan produk atau jasa melalui pesan promosi yang bisa berupa teks, gambar, video, suara, atau file.

Pemasaran melalui whatsapp merupakan salah satu cara terbaik untuk terhubung dengan pelanggan yang memungkinkan untuk terus memberikan informasi terbaru tentang usaha pembuatan batik sarung pantai di Dusun Barana, Desa Topanda, Kabupaten Bulukumba melalui penggunaan fitur status whatsapp, dan grup. Whatsapp digunakan untuk berintraksi langsung dengan konsumen secara personal, pelanggan yang memungkinkan untuk terus memberikan informasi terbaru tentang usaha pembuatan batik sarung pantai di Dusun Barana, Desa Topanda, Kabupaten Bulukumba melalui penggunaan fitur status whatsapp, dan grup. Whatsapp digunakan untuk berintraksi langsung dengan konsumen secara personal, memberikan informasi mengenai produk.

Berdasarkan pernyataan diatas whatsapp hanya digunakan dalam pemasaran produk batik sarung pantai dan memfokuskan untuk merespon para konsumen saja.

2. Pemasaran secara offline

Pemasaran offline adalah strategi pemasaran yang dilakukan tanpa menggunakan media digital atau internet. Proses pemasaran secara offline juga dilakukan oleh Rumah Membatik yang ada di Desa Topanda seperti merekrut reseller karena semakin banyak reseller maka semakin meningkat penjualan. Beberapa pemasaran offline yang telah dilakukan dalam memasarkan produk batik sarung sarung pantai meliputi:

a. Pameran

Pameran adalah sebuah acara atau kegiatan yang di selenggarakan untuk menampilkan produk kepada publik. Tujuan dalam sebuah pameran yaitu memperkenalkan, mempromosikan dan menjual produk kepada konsumen secara langsung. pemasaran melalui pameran merupakan salah satu cara yang efektif untuk mempromosikan produk kepada calon konsumen. Pameran memungkinkan produk batik sarung pantai dikenal oleh berbagai kalangan, baik tingkat lokal maupun nasional. Pemasaran melalui pameran merupakan salah satu strategi pemasaran yang efektif dilakukan secara offline karena konsumen dapat melihat langsung mulai dari motif, corak lukisan dan warna dan lebih bikin tertarik konsumen dengan lukisan ikon Bulukumba (perahu pinisi) kreativitas sendiri.

b. Festival

Festival adalah secara budaya dan sosial untuk mempertemukan orang-orang untuk merayakan dan menikmati berbagai bentuk ekspresi seni, musik, makanan, dan tradisi. Festival juga bisa diartikan dengan hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting atau bersejarah, atau pesta rakyat.

pemasaran offline melalui festival juga sangat efektif. Ada banyak pcs produk batik sarung pantai terjual dalam festival ini dengan berbagai motif kawasan pariwisata pantai yang ada di Kabupaten Bulukumba.

c. Toko

Selain pemasaran melalui pameran dan festival, produk batik sarung pantai dipasarkan melalui penitipan di pedagang kawasan wisata dan toko oleh-oleh yang ada di Bulukumba salah satunya toko oleh-oleh Grand 99 yang terletak di Bonto Bahari. Melakukan titip di toko dan para pedagang di kawasan wisata adalah salah satu tempat pemasaran yang efektif dilakukan. Toko juga memungkinkan pelanggan untuk melihat dan membeli produk secara langsung, selain itu dengan melakukan cara tersebut pemasaran produk batik sarung pantai tidak hanya bisa dijangkau oleh konsumen lokal, tetapi juga wisatawan yang berkunjung ke kawasan pariwisata yang ada di Bulukumba, Sulawesi Selatan.

3. Dampak Pemasaran Secara Online Dan Offline

a. Online

Berdasarkan hasil penelitian dampak dari pemasaran batik sarung pantai secara online melalui facebook, dan whatsapp menunjukkan hasil yang signifikan. Platform media sosial telah menjadi alat utama dalam memasarkan produk yang memungkinkan para pengusaha batik sarung menjangkau pasar yang lebih luas, baik dalam daerah hingga luar daerah. Dampak tersebut dirasakan oleh ibu Hj. AM selaku pemilik usaha rumah membatik menegaskan bahwa permintaan melalui pemasaran online berdampak langsung pada produksi kami.

b. Offline

Usaha pemasaran batik sarung pantai melalui pemasaran offline seperti penitipan di toko oleh-oleh dan pedagang di kawasan wisata yang ada di Bulukumba dan promosi di pameran-pameran yang telah diikuti sekarang membuat produk lebih dikenal di berbagai daerah, selain dipasarkan melalui kerja sama dengan beberapa toko dan pedagang kawasan wisata yang ada di Kabupaten Bulukumba serta beberapa festival dan pameran produk lokal yang diadakan oleh pemerintah daerah juga menjadi tempat untuk memperkenalkan produk batik sarung pantai kepada masyarakat luas.

D. Hasil Pemberdayaan Yang Dilakukan Oleh Rumah Membatik Bunga Mawar Pada Ibu Rumah Tangga

Hasil dari temuan penelitian, pemberdayaan yang dilakukan Rumah Membatik Bunga Mawar memberikan pengaruh besar. Selain memberikan modal (pengetahuan/skill) para pembatik juga insentif berupa upah/gaji untuk menambah pendapatan mereka. Adanya perubahan pola pikir dan cara pandang pada ibu rumah tangga telah mendidik anggota dan peserta membatik untuk tekun, kreatif, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Aktivitas yang selama ini dilakukan seperti bersenda gurau dengan sesama tetangga dan perilaku serta sikap yang menyerah pada keadaan telah berubah menjadi kegiatan yang positif berupa keterampilan dalam berkreaitivitas. pemberdayaan ini berhasil memperdayakan ekonomi ibu rumah tangga melalui pembuatan batik sarung pantai bira sebagai subsector ekonomi kreatif di Dusun Barana, Desa Topanda lewat indikator keberhasilan. Proses pemberdayaan ini mampu meningkatkan ekonomi perempuan khususnya ibu rumah tangga.

E. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung yang peneliti analisis disini ada 2 yaitu, faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal: adanya peran keluarga sangat penting bagi pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Membatik Bunga Mawar, terutama dukungan suami. Selain itu dapat membantu perekonomian suami. Para ibu rumah tangga juga menyisihkan uangnya untuk di tabung jika sewaktu-waktu ada keadaan mendesak.
- b. Faktor eksternal : support sistem dalam faktor ini meliputi peran pemerintah setempat dalam memasarkan dan mempromosikan. Hampir semua instansi Kabupaten Bulukumba memberikan bantuan berupa uang dan turut memesan khusus untuk mendukung pemberdayaan ini agar bisa dikenal luas. Tak cuman bantuan dana, Rumah Batik Bunga Mawar pun sering dikunjungi dan dilihat langsung proses pembuatan/produksinya. Pemberdayaan ibu rumah tangga di Rumah Batik Bunga Mawar bisa berjalan lancar karena ada dua hal penting yang saling mendukung. Dari

dalam, peran keluarga khususnya suami jadi penyemangat utama bagi para ibu untuk terus berkarya dan membantu ekonomi rumah tangga. Dari luar, perhatian dan bantuan dari pemerintah serta instansi-instansi di Bulukumba ikut mendorong usaha ini makin dikenal luas. Dukungan dari dua arah inilah yang membuat para ibu semakin percaya diri, mandiri, dan terus semangat mengembangkan kemampuan membatik.

2. Faktor penghambat yang peneliti dapat yaitu:

a. Bidang produksi

Dalam proses ini Rumah Membatik Bunga Mawar sering kali mengalami hambatan terkait bahan baku, bahan baku tersebut meliputi kain, pewarna tekstil, lilin dan soda abu atau fixator, dan bahan baku tersebut harus di pesan dahulu karna produsen bahan baku tersebut terletak di luar kota yaitu di jogja. Jadi untuk mendapatkan bahan baku tersebut harus di pesan dahulu, karena proses inilah yang menghambat kelancaran dalam produksi batik. Jika banyak pesanan sering kali produksi harus tertunda beberapa hari karena kekurangan bahan baku. Dengan adanya hambatan tersebut Rumah Batik Bunga Mawar mengusahakan membeli bahan baku lebih dan tidak menyesuaikan dengan pesanan yang masuk agar bahan baku sudah siap dan tidak menunggu barang dikirim dulu.

b. Modal awal memulai usaha

Hambatan di modal awal usaha itu sering terjadi entah belum cukup atau terpakai kepetingan lain. Hambatan utama karena tidak semua orang memiliki dana yang cukup untuk memulai usaha atau bisnis sendiri, ketika ibu pembatik ingin memulai usaha sendiri biasanya membutuhkan sejumlah uang untuk berbagai keperluan seperti membeli peralatan, tempat usaha, bahan baku, membuat kemasan produk hingga biaya promosi namun masih mengalami keterbatasan dana, jika tidak dengan modal yang memadai, proses produksi tidak bisa berjalan lancar dan bisnis pun sulit untuk dimulai. Oleh karena itu hal ini menjadi kendala utama yang membuat orang ragu atau gagal dalam memulai usahanya. Di balik adanya faktor dukungan, masih ada hambatan yang cukup terasa, seperti sulitnya bahan baku dan minimnya modal untuk memulai usaha. Tapi biar begitu, ibu-ibu tetap semangat dan berusaha mencari solusi, baik dengan cara menyetok bahan lebih awal maupun mengatur keuangan dengan lebih baik. Dengan dukungan yang terus berjalan dan semangat yang kuat, kendala ini diharapkan bisa diatasi perlahan-lahan.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan peneliti setelah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan pedoman wawancara, serta dokumentasi sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian. Di sini peneliti akan mendeskripsikan atau menggambar hasil temuan penelitian dengan menggunakan kajian secara teoritik, pendapat para ahli yang berkaitan dengan temuan peneliti.

A. Tahapan Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Rumah Batik Bunga Mawar

Sosialisasi menjadi tahap awal dalam proses pemberdayaan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan program kepada calon peserta yaitu ibu rumah tangga, sekaligus memberikan pemahaman mengenai manfaat dan potensi kegiatan membatik. Proses ini menciptakan akan pentingnya kemandirian ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulastri Dan Handayani (2019), sosialisasi merupakan media strategis untuk menciptakan kepercayaan serta membangun motivasi awal masyarakat dalam berpartisipasi dalam program pemberdayaan.

Setelah proses sosialisasi, dilanjut perekrutan ibu rumah tangga yang bersedia bergabung, hal ini tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan formal, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif. Menurut Mulyadi dan Junaidi (2020) menyatakan bahwa sebagai bagian dari program pemberdayaan memperkuat keterikatan sosial dan motivasi individu dalam berkontribusi aktif. Ibu rumah tangga dibekali keterampilan teknis membatik mulai dari desain motif, teknik pewarnaan dan yang lainnya. Kegiatan pelatihan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Proses ini di dukung oleh Fitriani dan Yusuf (2018) pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal merupakan strategi efektif dalam memberdayakan perempuan, karena di menghubungkan antara nilai budaya, ekonomi, dan pemberdayaan sosial.

B. Proses Kreatif dan Penguatan Potensi Ibu Rumah Tangga

Keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada lingkungan yang mendukung. Rumah Batik Bunga Mawar menciptakan suasana yang terbuka, kekeluargaan, dan kolaboratif, sehingga peserta merasa nyaman untuk belajar dan berkreasi. Ini selaras pendekatan empowerment menurut Putri dan Nurhasnah (2021) menjelaskan bahwa suasana pembelajaran yang nyaman, fleksibel, dan dialogis mendukung pemberdayaan perempuan terutama dalam komunitas berbasis kerajinan tangan.

Ibu rumah tangga tidak hanya belajar teknik membatik, tetapi juga diajarkan keterampilan kewirausahaan, seperti pengelolaan produksi dan inovasi produk. Hal ini memperkuat dimensi kemandirian ekonomi dalam pemberdayaan, seperti di jelaskan oleh Hermawan dan Rahmat (2022) menyatakan bahwa pengembangan kapasitas individu dalam program pemberdayaan perempuan harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan mentalitas wirausaha.

Rumah Batik Bunga Mawar juga fokus pada penguatan hubungan antara pembatik, antara peserta dan pengelola/owner, serta dengan eksternal seperti UMKM dan pemerintah daerah. Relasi yang baik mendukung keberlangsungan program. Intraksi sosial yang erat membentuk jejaring sosial yang kuat, sebagaimana dipaparkan dalam teori social capital oleh Isnaini dan Rahmawati (2020) menyatakan bahwa relasi sosial yang kuat dalam komunitas pemberdayaan akan menciptakan dukungan emosional dan ekonomi yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan program.

C. Strategi Pemasaran Produk Batik

Pemasaran online dilakukan melalui media sosial seperti Facebook, dan Whatsaap. Strategi ini sangat efektif dalam memperluas jangkauan pasar dan menarik konsumen dari luar daerah menurut Kolter dan Keller (2016) pemasaran digital memberikan peluang besar untuk menjangkau konsumen dalam skala luas dengan biaya yang lebih efisien.

Selain online, pemasaran secara konvensional (offline) juga dilakukan melalui pameran lokal, bazar UMKM, dan penjualan langsung ke toko atau galeri Rumah Batik. Teknik ini tetap penting untuk membangun kepercayaan konsumen melalui intraksi langsung dan melihat kualitas produk secara nyata. Teori ini dibenarkan oleh Rahma dan Sulistyowati (2019) menunjukkan bahwa intraksi fisik dalam pemasaran tetap penting untuk membangun loyalitas pelanggan dalam usaha kecil, kelompok atau komunitas.

Kombinasi strategi pemasaran online dan offline memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan penjualan dan pendapatan ibu rumah tangga. Produk batik menjadi lebih dikenal luas dan diminati. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya tergantung pada produksi, tetapi juga pada efektivitas strategi pemasaran. Sari dan Wahyuni (2022) menjelaskan bahwa strategi pemasaran multi kanal (online-offline) merupakan langkah adaptif UMKM perempuan dalam menghadapi era digitalisasi pasca pandemi Covid-19.

D. Hasil Pemberdayaan Terhadap Ibu Rumah Tangga

Hasil paling nyata dari pemberdayaan ini adalah peningkatan keterampilan, pendapatan, dan kepercayaan diri ibu rumah tangga. Mereka menjadi lebih mandiri dan mampu membantu perekonomian keluarga. Selain itu, terdapat perubahan sosial di lingkungan sekitar karena keterlibatan dalam aktifitas produktif. Menurut Yuliana dan Prasetyo (2021) hasil pemberdayaan yang sukses mencerminkan peningkatan tiga hal utama: kesejahteraan ekonomi, keterlibatan sosial, dan kemampuan pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan

Beberapa faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi: dukungan keluarga, semangat belajar peserta, sinergi dengan lembaga pemerintah, serta pendampingan berkelanjutan dari pengelola/pemilik usaha Rumah Batik faktor-faktor ini memperkuat pelaksanaan program secara menyeluruh. Wahyuni dan Hidayanti (2018) menekankan bahwa sinergi antara aktor lokal dan pemerintah daerah sangat berperan dalam memperkuat fondasi pemberdayaan perempuan.

Selain faktor pendukung terdapat pula beberapa faktor penghambat seperti bidang produksi (keterbatasan bahan baku) serta akses modal di tahap awal (hambatan akses modal di tahap awal) yang menghambat kelancaran produksi dan keberlanjutan usaha bagi ibu rumah tangga yang ingin bergabung di Rumah Batik Bunga Mawar. Menurut Rahma dan Fitri (2017) dalam konteks pemberdayaan perempuan berbasis kerajinan tangan, keterbatasan bahan merupakan tantangan

utama yang dapat menghambat pertumbuhan usaha kecil, terutama ketika permintaan pasar mulai meningkat. Tanpa sistem produksi yang terstandar dan peralatan yang memadai, produksi akan stagnan.

Menurut Fitriana dan Harahap (2018) juga mengatakan bahwa tantangan dalam permodalan hambatan paling umum dalam pengembangan UMKM perempuan di sektor informal. Tanpa dukungan modal awal, proses produksi tidak dapat berjalan optimal dan hal ini dapat menurunkan motivasi serta partisipasi.

Berdasarkan uraian diatas, secara keseluruhan proses pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan batik sarung di Rumah Batik Bunga mawar menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan komunitas perempuan yang mandiri, terampil, dan produktif. Program ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis. Pemberdayaan yang dilakukan telah sesuai dengan pendekatan partisipatif dan teori-teori pemberdayaan masyarakat serta mampu menjawab tantangan keterbatasan ekonomi rumah tangga di era modern ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui pengumpulan data dengan metode wawancara, dokumentasi, dan opservasi terkait “Program Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Melalui Pembuatan Batik Sarung Pantai Bira Sebagai Subsector Ekonomi Kreatif Di Dusun Barana, Desa Topanda, Kabupaten Bulukumba” maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pemasaran batik sarung pantai baik secara online maupun offline sangat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga di Dusun Barana meskipun peningkatannya masih terbatas. Bentuk penjualan seperti memesan langsung ke rumah produksi, penitipan di toko, pemasaran di sosial media dan partisipasi dalam pameran produk telah membantu ibu rumah tangga memperoleh penghasilan tambahan. Namun, tantangan seperti ketersediaan bahan baku menjadi hambatan dari pengembangan pemasaran yang lebih luas. Dan dengan adanya dukungan pemerintah dalam proses pemberdayaan ini masih memiliki peluang untuk berkembang dan meningkatkan ekonomi bagi ibu rumah tangga yang mau berusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, R. (2023). Potensi wisata bahari di Sulawesi Selatan: Studi kasus Pantai Bira. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Ekonomi Kreatif 2023. Jakarta: BPS.
- Bandung: Alfabeta.
- Bandung: Pustaka Setia.
- Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Fitriana, D., & Harahap, R. (2018). Permasalahan permodalan UMKM perempuan di sektor informal. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, 12(2), 102–110.
- Fitriani, N., & Yusuf, A. (2018). Pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal untuk pemberdayaan perempuan desa. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 6(1), 21–30.
- Gadjah Mada University Press
- Hambers, R. (2020). Rural Development: Putting the Last First. New York: Routledge.
- Handayani, T., & Yuniarti, N. (2019). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ibu Rumah Tangga melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif. Jurnal Sosial dan Kesejahteraan, 7(3), 89–104.
- Hartley, J. (2019). Creative economy and culture: Challenges, changes, and futures for the creative industries. London: Routledge.
- Hermawan, I., & Rahmat, A. (2022). Strategi pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 9(1), 55–67.
- Ife, J. (2019). Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice. Cambridge University Press.
- Ismail, F., & Suryani, T. (2021). Pemberdayaan Perempuan melalui Ekonomi Kreatif di Sektor Kerajinan. Jurnal Ekonomi Lokal, 10(2), 135–150.
- Isnaini, M., & Rachmawati, N. (2020). Jejaring sosial dalam pemberdayaan perempuan berbasis

- komunitas. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 22(1), 88–97.
- Kartasasmita, G. (2021). *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Kemenkop UKM. (2021). *Panduan Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2020). *Pemberdayaan masyarakat: Dalam perspektif kebijakan pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Mason, P., & Barnes, M. (2021). *Empowering Communities in Social Work Practice*. Routledge.
- Mulyadi, D., & Junaidi, M. (2020). Peningkatan motivasi dan partisipasi dalam program pemberdayaan perempuan desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 145–156.
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. Global Eksekutif Teknologi.
- Nasruddin, M. (2019). *Eksplorasi pariwisata bahari di Bulukumba: Potensi dan tantangan*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Nazir, M. (2019). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, A., & Santosa, B. (2021). Produktivitas usaha kecil berbasis kerajinan dan tantangan rantai pasok lokal. *Jurnal Ekonomi dan Inovasi*, 6(1), 22–34.
- Nugroho, I. (2016). *Jejak Maritim Indonesia: Sejarah dan Kebudayaan Pelayaran Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurhadi, M. (2022). *Ekonomi kreatif sebagai upaya pemberdayaan perempuan dalam keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- ones, C., & Volpe, M. (2020). Sectoral and subsector development in emerging economies. *Journal of Economic Development*, 45(3), 45–67.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (2022). *Empowerment Theory, Research, and Application*. American Journal of Community Psychology.
- Prasetyo, R. (2022). *Eksplorasi batik sarung dalam konteks budaya lokal*.
- Putri, L., & Nurhasanah, S. (2021). Lingkungan belajar inklusif dalam pemberdayaan perempuan melalui kerajinan tangan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 77–85.
- Putri, M., & Rachmawati, E. (2021). Keterbatasan literasi keuangan sebagai penghambat pemberdayaan ekonomi perempuan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 33–44.
- Rachmawati, N. (2020). *Batik Nusantara: Makna, filosofi, dan perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahayu, S. (2021). *Pemberdayaan perempuan dalam keluarga: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmah, S., & Fitri, Y. (2017). Keterbatasan produksi dalam pengembangan usaha batik rumahan. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, 5(2), 99–108.
- Rahmah, W., & Sulistyowati, A. (2019). Efektivitas strategi pemasaran langsung pada UMKM kerajinan tangan di desa wisata. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(1), 19–28.
- Riduwan. (2021). *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan, A. (2018). *Seni dan kearifan lokal dalam pembuatan perahu Pinisi*. Makassar: Pustaka Bugis.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson Education.
- Santoso, I., & Wulandari, R. (2021). Digital marketing sebagai strategi adaptif UMKM perempuan pasca-pandemi. *Jurnal Bisnis dan Digitalisasi*, 8(3), 58–70.
- Sari, P., & Wahyuni, M. (2022). Strategi pemasaran multikanal dalam pemberdayaan perempuan pasca-COVID-19. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 11(2), 73–84.
- skandar, A. (2023). *Peran subsektor dalam pembangunan ekonomi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, M. (2019). *Batik Indonesia: Filosofi, makna, dan simbol budaya bangsa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suharto, E. (2020). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2020). *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*.

- Sulastri, T., & Handayani, A. (2019). Peran sosialisasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan ekonomi perempuan. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 7(2), 45-54.
- Sunarto, K. (2019). *Strategi dan Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanti, D., & Nugroho, H. (2020). Analisis Dampak Sosial Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pemberdayaan*, 8(1), 45-58.
- UNESCO. (2009). *Indonesian Batik: Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Paris: UNESCO.
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). (2021). *Creative economy outlook 2021*. Geneva: UNCTAD Publishing.
- Wahyuni, D., & Hidayati, R. (2018). Kolaborasi multi-aktor dalam pemberdayaan perempuan desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 91-98.
- Wahyuningsih, R., & Kurniasari, D. (2017). Pemberdayaan Perempuan melalui Kerajinan Batik sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 9(4), 134-145.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2017). *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation, and Sustainability* (15th ed.). Pearson Education.
- Wijayanti, A. (2020). Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Daya Saing Daerah Wisata. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 6(2), 120-134.
- Wijayanti, R., & Surya, F. (2020). Analisis akses pembiayaan usaha kecil perempuan dalam perspektif gender dan ekonomi mikro. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 9(1), 71-83.
- Wulandari, A. (2018). *Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2017). *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation, and Sustainability* (15th ed.). Pearson Education.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuliana, R., & Prasetyo, A. (2021). Indikator keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 60-72.
- Yulianti, N., & Prasetyo, A. (2023). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal: Studi Kasus Sulawesi Selatan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 12(1), 78-95.
- Yunita, L. (2020). *Peran ibu rumah tangga dalam penguatan ekonomi keluarga melalui usaha kecil*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zimmerman, M. A. (2022). *Psychological Empowerment: Issues and Illustrations*. American Journal of Community Psychology.